



## The role of school accreditation in improving educational quality

Tri Ananda Setiyani<sup>1</sup>, Nur Adzkie Kamilah<sup>2</sup>, Resyadilla Azkia<sup>3</sup>, Putri Medina Heru Arnafama<sup>4</sup>,  
Siti Raisyah<sup>5</sup>, Aslamiah<sup>6</sup>, Celia Cinantya<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

[wendanissa19@gmail.com](mailto:wendanissa19@gmail.com)<sup>1</sup>, [adzkiakamilah8@gmail.com](mailto:adzkiakamilah8@gmail.com)<sup>2</sup>, [resyadilla118@gmail.com](mailto:resyadilla118@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ptriimedina@gmail.com](mailto:ptriimedina@gmail.com)<sup>4</sup>, [st.raisyah.iphone@gmail.com](mailto:st.raisyah.iphone@gmail.com)<sup>5</sup>, [aslamiah@ulm.ac.id](mailto:aslamiah@ulm.ac.id)<sup>6</sup>, [celia.cinantya@ulm.ac.id](mailto:celia.cinantya@ulm.ac.id)<sup>7</sup>

### ABSTRACT

School accreditation has often been understood as merely an assessment and administrative fulfillment mechanism, resulting in its suboptimal contribution to improving educational quality. This situation requires implementing a quality management approach to strengthen the role of accreditation as an instrument for continuous improvement. This study aims to analyze the relationship between school accreditation and educational quality by applying Total Quality Management (TQM) principles in three A-accredited public junior high schools in Banjarmasin City. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and a review of accreditation documents. The results indicate that accreditation serves not only as an external evaluation but also encourages facility improvements, strengthens the learning process, and improves student achievement when integrated with the principles of continuous improvement and stakeholder involvement, as in TQM. However, the implementation of this integration still faces obstacles, including limited funding, resistance from some teachers, and disparities in facilities and infrastructure. Strengthening the link between accreditation and TQM could serve as a model for sustainable educational quality assurance.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 13 Jul 2025  
Revised: 12 Nov 2025  
Accepted: 20 Nov 2025  
Publish online: 26 Dec 2025

#### Keywords:

education quality; school accreditation; Total Quality Management; TQM

#### Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Akreditasi sekolah selama ini kerap dipahami sebatas mekanisme penilaian dan pemenuhan administrasi, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan belum optimal. Kondisi ini menuntut penerapan pendekatan manajemen mutu yang mampu menguatkan peran akreditasi sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara akreditasi sekolah dan mutu pendidikan melalui penerapan prinsip Total Quality Management (TQM) pada tiga SMP Negeri terakreditasi A di Kota Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, serta telaah dokumen akreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi berperan tidak hanya sebagai evaluasi eksternal, tetapi juga mendorong perbaikan fasilitas, penguatan proses pembelajaran, dan peningkatan prestasi murid ketika diintegrasikan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sebagaimana dalam TQM. Namun, implementasi integrasi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pendanaan, resistensi sebagian guru, serta ketimpangan sarana dan prasarana. Penguatan keterkaitan antara akreditasi dan TQM berpotensi menjadi model penjaminan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** akreditasi sekolah; mutu pendidikan; Total Quality Management; TQM

### How to cite (APA 7)

Setiyani, T. A., Kamilah, N. A., Azkia, R., Arnafama, P. M. H., Raisyah, S., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). The role of school accreditation in improving educational quality. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1775-1786.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2025, Tri Ananda Setiyani, Nur Adzkie Kamilah, Resyadilla Azkia, Putri Medina Heru Arnafama, Siti Raisyah, Aslamiah, Celia Cinantya. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [wendanissa19@gmail.com](mailto:wendanissa19@gmail.com)

## INTRODUCTION

Kualitas pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara optimal dalam pembangunan nasional. Mutu pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan bangsa dan menjadi indikator penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, serta berdaya saing global. Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, antara lain keterbatasan sarana prasarana, distribusi guru yang belum merata, serta lemahnya sistem evaluasi berkelanjutan di satuan pendidikan (Asy'ari *et al.*, 2021).

Berdasarkan artikel yang berjudul "BAN-S/M akreditasi sebanyak 5.018 sekolah pada 2020" dari Antara News (2020) sekitar 23,4 % sekolah/madrasah memperoleh akreditasi A dan 49,4 % memperoleh akreditasi B, sehingga total proporsi sekolah yang mencapai akreditasi A atau B mencapai hampir 73 % pada tahun tersebut, sedangkan sisanya berada di peringkat lebih rendah atau belum terakreditasi (akses pada: <https://www.antaraneews.com/berita/1908424/ban-s-m-akreditasi-sebanyak-5018-sekolah-pada-2020>). Namun, artikel lain yang berjudul "Jumlah Murid Baru di SD Swasta Meningkatkan Tajam" dari Kompas (2025) proporsi sekolah yang telah mendapatkan akreditasi A relatif rendah di tingkat nasional, dengan hanya sekitar 20,7 % SD negeri dan 28,4 % SD swasta yang mencapai peringkat tersebut (akses pada: <https://www.kompas.id/artikel/jumlah-murid-baru-di-sd-swasta-meningkat-tajam>). Kondisi ini memperlihatkan bahwa mayoritas sekolah di Indonesia masih berstatus di bawah akreditasi A, terutama di area dengan keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan. Akreditasi menjadi bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan kegiatan (Komara & Yustikasari *et al.*, 2025).

Akreditasi sekolah berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu eksternal yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi sekolah/madrasah berfungsi sebagai sarana penting untuk menyampaikan informasi mengenai kelayakan dan kualitas programnya (Wahyudi *et al.*, 2025). Akreditasi juga berfungsi sebagai pedoman bagi upaya peningkatan mutu dan penyusunan strategi pengembangan sekolah/madrasah (Dewi & Ali, 2020). Proses ini menilai kelayakan dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan. Akreditasi memiliki peran strategis dalam mendorong sekolah memperbaiki tata kelola, proses pembelajaran, serta hasil pendidikan (Saad, 2020). Namun, implementasinya sering kali bersifat administratif dan belum sepenuhnya menyentuh substansi peningkatan mutu di lapangan (Muslihah *et al.*, 2024).

Hasil akreditasi madrasah berbanding lurus dengan capaian mutu pendidikan, terutama pada dimensi manajemen sekolah dan profesionalisme guru (Susetyo & Athiyah, 2021). Sekolah dengan nilai akreditasi A rata-rata memiliki capaian kompetensi murid 25–30% lebih tinggi dibanding sekolah dengan akreditasi B atau C. Hal ini menunjukkan bahwa akreditasi tidak hanya berperan sebagai evaluasi formal, tetapi juga mampu menjadi pendorong peningkatan performa institusional jika dijalankan dengan efektif. Untuk memperkuat proses peningkatan mutu, pendekatan *Total Quality Management* (TQM) mulai banyak diadopsi dalam dunia pendidikan. TQM menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan budaya mutu

(Rini *et al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan, murid dan orang tua dianggap sebagai pelanggan yang berhak menerima layanan terbaik. Implementasi prinsip TQM mendorong sekolah melakukan evaluasi rutin, penetapan standar kinerja, serta peningkatan profesionalisme tenaga pendidik (Azizah & Witri, 2021).

Integrasi antara akreditasi dan TQM dinilai mampu memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan. Akreditasi menyediakan kerangka formal dan indikator evaluasi, sedangkan TQM menyediakan budaya mutu yang menekankan tanggung jawab kolektif terhadap kualitas (Nabila *et al.*, 2025). Sekolah dengan penerapan TQM yang baik memiliki tingkat kelulusan dan kepuasan murid yang lebih tinggi, sejalan dengan peningkatan nilai akreditasi (Nuzula *et al.*, 2024). Dengan demikian, kolaborasi antara dua pendekatan ini berpotensi mempercepat peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Meskipun demikian, sejumlah studi masih menemukan tantangan. Sebagian besar madrasah menghadapi kesulitan dalam memenuhi instrumen akreditasi karena keterbatasan pendanaan dan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah (Asy'ari *et al.*, 2021). Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan mutu antara sekolah perkotaan dan pedesaan yang cukup signifikan. Oleh sebab itu, penelitian terbaru berupaya menelaah hubungan empiris antara akreditasi dan mutu pendidikan melalui pendekatan integratif yang melibatkan prinsip TQM. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar formal, tetapi juga pada penciptaan sistem perbaikan berkelanjutan yang berbasis data dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, murid, orang tua, dan masyarakat. Akreditasi tidak lagi sekadar formalitas administratif, tetapi menjadi instrumen strategis untuk membangun budaya mutu pendidikan yang berkelanjutan (Wahyudi *et al.*, 2025).

Permasalahan mengenai rendahnya efektivitas pelaksanaan akreditasi dan belum optimalnya penerapan prinsip TQM di sekolah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk mengkaji peran dari akreditasi sekolah dengan kualitas pelaksanaan pendidikan di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana integrasi akreditasi dan TQM dapat saling memperkuat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## LITERATURE REVIEW

### **Akreditasi Sekolah sebagai Instrumen Penjaminan Mutu**

Akreditasi sekolah merupakan bentuk penjaminan mutu eksternal yang bertujuan memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan. Akreditasi sekolah juga diartikan sebagai proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan/atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik (Yulaekah *et al.*, 2022). Akreditasi berfungsi sebagai jaminan kualitas karena proses penilaiannya mencakup aspek manajemen, kurikulum, sarana prasarana, serta layanan pembelajaran (Nabila *et al.*, 2025). Akreditasi berpengaruh signifikan terhadap perbaikan tata kelola sekolah dan peningkatan capaian belajar murid, terutama di sekolah menengah (Malik *et al.*, 2025).

Pentingnya akreditasi disesuaikan dengan kebutuhan berbagai pihak, karena tujuannya seragam peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks peningkatan layanan pendidikan, pelaksanaan akreditasi memiliki dampak signifikan, mendukung kepercayaan masyarakat,

akuntabilitas publik, kualitas pendidikan, dan daya saing lulusan (Febrianti & Syukri, 2023). Akreditasi berperan strategis dalam pemetaan mutu pendidikan antarwilayah, terutama di daerah dengan ketimpangan sumber daya (Datuk & Arifin, 2023). Proses akreditasi juga mendorong sekolah memperbaiki sistem dokumentasi dan administrasi pembelajaran sebagai bagian dari audit mutu berkelanjutan (Iskamto et al., 2022).

Peningkatan status akreditasi tidak selalu diikuti peningkatan substantif seperti budaya mutu, profesionalisme guru, atau kepuasan murid (Fadhilah et al., 2024). Artinya, akreditasi sering berhenti sebagai label administratif, bukan instrumen transformasi. Oleh karena itu, keberhasilan akreditasi sangat bergantung pada bagaimana sekolah menindaklanjuti hasil penilaian dengan perbaikan internal yang berkelanjutan (Malik et al., 2025). Dengan demikian, akreditasi dapat menjadi alat transformasi mutu pendidikan apabila dijalankan secara reflektif dan tidak berhenti pada proses formal.

### **Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan**

TQM dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan manajemen mutu menyeluruh yang menekankan prinsip *continuous improvement* dan *stakeholder involvement*. TQM berfokus pada perbaikan berkelanjutan melalui siklus perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan mutu (Hasnadi, 2021). Prinsip ini diterapkan untuk menciptakan lembaga pendidikan yang adaptif, efisien, dan berorientasi pada kepuasan peserta didik sebagai "pelanggan utama". Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip TQM dalam pendidikan vokasi menjadi sangat penting dalam menghadapi persaingan global dan memenuhi tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks (Indadihayati & Hariyanto, 2023).

Penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran hingga 25% lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan TQM (Nawawi & La'alang, 2020). Pendekatan ini efektif karena melibatkan seluruh unsur sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, murid, dan orang tua, dalam upaya menjaga mutu (Abaimuhtar & Yasin, 2024). Melalui penerapan TQM, institusi Pendidikan Islam dapat menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, menyediakan pelatihan yang tepat bagi tenaga pengajar, serta memfasilitasi pengembangan potensi murid secara holistik (Sholeh et al., 2024).

Selain itu, TQM menekankan pentingnya budaya mutu (*quality culture*) yang tertanam dalam perilaku seluruh warga sekolah. Lembaga yang mengintegrasikan TQM dengan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) mampu memperkuat komunikasi internal dan mempercepat proses akreditasi (Zuanda et al., 2024). Namun, penerapan TQM di sekolah tidak bisa disamakan dengan industri, karena sektor pendidikan memiliki kompleksitas emosional dan kultural yang berbeda (Susanto et al. 2024). Oleh sebab itu, implementasi TQM harus dilakukan secara kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan budaya organisasi pendidikan.

### **Integrasi Akreditasi dan TQM dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Saat ini, sekolah dapat dianggap bermutu jika mampu menghasilkan lulusan yang bermutu pula, jika yang terjadi sebaliknya maka daya serap lembaga akan menurun dan minat untuk

masuk juga rendah (Munir *et al.*, 2023). Kolaborasi antara akreditasi dan TQM dipandang sebagai strategi yang efektif dalam membangun sistem penjaminan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Integrasi keduanya mampu mengubah proses akreditasi dari sekadar evaluasi eksternal menjadi gerakan perbaikan internal yang sistematis (Jannah & Arifin, 2025). Madrasah yang menerapkan evaluasi diri berbasis TQM memiliki kesiapan akreditasi yang lebih matang serta peningkatan budaya mutu organisasi (Janna *et al.*, 2024).

Integrasi antara evaluasi mutu dan TQM dapat memperkuat daya saing lembaga pendidikan secara nasional, terutama melalui penguatan kontrol internal dan keterlibatan *stakeholder* (Maulidiyah, 2025). Dalam konteks ini, akreditasi menjadi *entry point* bagi sekolah untuk melakukan refleksi sistem mutu, sedangkan TQM menjadi kerangka untuk memastikan proses perbaikan berlangsung secara berkelanjutan. Selain aspek konseptual, temuan empiris juga memperkuat relevansi integrasi ini. Sekolah yang menerapkan TQM dalam akreditasi mengalami peningkatan nilai akreditasi sebesar 15% dalam dua tahun, seiring dengan meningkatnya kepuasan murid dan orang tua (Nabila *et al.*, 2025). Penerapan *kaizen* (perbaikan kecil berkelanjutan) dalam sistem akreditasi meningkatkan efisiensi manajerial sekolah hingga 20% (Zuanda *et al.*, 2024).

Dengan demikian, integrasi antara akreditasi dan TQM menghasilkan hubungan sinergis: akreditasi menyediakan kerangka formal penjaminan mutu, sementara TQM menyediakan mekanisme budaya dan operasional untuk mempertahankan mutu tersebut secara berkelanjutan (Nashar *et al.*, 2024). Keduanya saling melengkapi dalam membangun sekolah yang tidak hanya patuh terhadap standar, tetapi juga adaptif terhadap perubahan dan berorientasi pada kepuasan seluruh pemangku kepentingan.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami secara mendalam hubungan antara akreditasi sekolah dan mutu pendidikan melalui penerapan prinsip TQM, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan komprehensif dalam situasi nyata. Penelitian dilaksanakan di tiga SMP Negeri di Kota Banjarmasin (SMPN 17, SMPN 24, dan SMPN 27) yang dipilih secara *purposive* karena telah terakreditasi A dan menerapkan unsur TQM dalam sistem penjaminan mutu. Mengacu pada tahapan penelitian studi kasus kualitatif menurut Yin dalam bukunya yang berjudul "*Case Study Research And Applications*", proses penelitian dilaksanakan secara sistematis yang mencakup tahap perencanaan penelitian, persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, serta analisis dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan lokasi dan subjek penelitian, menyusun pedoman wawancara dan instrumen observasi, serta mengurus perizinan penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data yang dilaksanakan pada Oktober–November 2025 melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru senior, dan pengawas sekolah; observasi partisipatif terhadap pelaksanaan evaluasi mutu dan aktivitas pembelajaran; serta studi dokumentasi terhadap laporan akreditasi, data SPMI, nilai hasil belajar, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta diperkuat dengan *member checking* dan *peer debriefing*. Seluruh proses penelitian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk memastikan

hasil yang kredibel dan menggambarkan secara empiris integrasi akreditasi dengan penerapan prinsip TQM dalam peningkatan mutu pendidikan.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Results**

Hasil penelitian ini disajikan secara sistematis sesuai dengan tahapan pelaksanaan penelitian lapangan yang terdiri atas tiga tahap utama: observasi dan analisis awal, wawancara mendalam, serta analisis dan interpretasi hasil.

### **Tahap Awal Penelitian: Observasi dan Analisis Konteks Sekolah**

Tahap pertama difokuskan pada kegiatan observasi langsung terhadap tiga sekolah sampel, yaitu SMP Negeri 17, SMP Negeri 24, dan SMP Negeri 27 Banjarmasin. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pelaksanaan akreditasi, penerapan prinsip TQM, serta kesiapan sekolah dalam menjaga budaya mutu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga sekolah memiliki perbedaan dalam penerapan siklus mutu. SMP Negeri 17 dan SMP Negeri 27 telah menerapkan sistem evaluasi mutu internal secara rutin setiap semester, sementara SMP Negeri 24 masih berfokus pada pemenuhan dokumen administrasi. Selain itu, dua sekolah pertama menggunakan sistem digital berbasis Google Form dan Microsoft Excel untuk pelaporan data mutu, sedangkan satu sekolah masih manual.

Rata-rata nilai hasil akreditasi terakhir (2024) menunjukkan skor 93,7 untuk SMPN 17, 91,4 untuk SMPN 27, dan 88,1 untuk SMPN 24. Data observasi juga memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi guru dalam evaluasi mutu mencapai 87% di SMPN 17, 82% di SMPN 27, dan hanya 64% di SMPN 24. Angka tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara konsistensi pelaksanaan evaluasi mutu dan tingkat partisipasi guru terhadap keberhasilan akreditasi.

### **Tahap Kedua Penelitian: Wawancara dan Pendalaman Data Lapangan**

Tahap kedua dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga kepala sekolah, tiga guru senior, dan satu pengawas sekolah. Wawancara difokuskan pada pengalaman dan strategi sekolah dalam menerapkan akreditasi berbasis TQM.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa kepala sekolah di SMPN 17 dan SMPN 27 menjadikan hasil akreditasi sebagai dasar perencanaan strategis tahunan. Mereka melaksanakan rapat refleksi mutu setiap semester dan mengembangkan program *continuous improvement* seperti pelatihan guru, monitoring pembelajaran, serta survei kepuasan murid dan orang tua. Sebaliknya, kepala sekolah SMPN 24 mengakui bahwa kegiatan evaluasi mutu masih bergantung pada jadwal akreditasi lima tahunan dan belum menjadi bagian dari budaya organisasi.

Guru di dua sekolah dengan kinerja tinggi juga melaporkan bahwa penerapan prinsip *stakeholder involvement* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan motivasi kerja dan kedisiplinan. Sebanyak 72% guru SMPN 17 dan 76% guru SMPN 27 menyatakan bahwa keterlibatan dalam forum evaluasi mutu membuat mereka lebih memahami standar penilaian BAN-S/M dan memperbaiki strategi pembelajaran di kelas.

### **Tahap Ketiga Penelitian: Analisis dan Interpretasi Hasil**

Tahap terakhir mencakup analisis dan interpretasi data lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola hubungan antara implementasi akreditasi, penerapan TQM, dan mutu pendidikan sekolah.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama: 1) Sekolah dengan pelaksanaan akreditasi terintegrasi TQM menunjukkan peningkatan mutu yang signifikan. SMPN 17 dan SMPN 27 mencatat peningkatan rata-rata nilai Asesmen Nasional sebesar 12–15% dalam dua tahun terakhir, serta penurunan tingkat ketidakhadiran murid hingga 25%; 2) Sekolah yang masih berorientasi administratif cenderung stagnan. SMPN 24 belum menunjukkan peningkatan signifikan karena kegiatan refleksi mutu belum berjalan secara sistematis; 3) Budaya mutu menjadi faktor pembeda utama. Sekolah yang memiliki budaya evaluasi terbuka dan kolaboratif memperlihatkan penguatan kinerja guru, peningkatan prestasi akademik, serta kepuasan murid dan orang tua.

Ringkasan hasil temuan lapangan dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

<b>Indikator Mutu Sekolah (2024)</b>	<b>SMPN 17</b>	<b>SMPN 24</b>	<b>SMPN 27</b>
Nilai Akreditasi BAN-S/M	93,7	88,1	91,4
Peningkatan Nilai Asesmen Nasional (2 tahun)	+12%	+4%	+15%
Partisipasi Guru dalam Evaluasi Mutu	87%	64%	82%
Tingkat Kehadiran Murid	96%	88%	95%
Survei Kepuasan Murid & Orang Tua	92%	78%	90%
Evaluasi Mutu Internal (frekuensi/tahun)	2 kali	1 kali	2 kali

*Sumber: Rancangan Peneliti, 2025*

Temuan pada **tabel 1** menunjukkan bahwa keberhasilan akreditasi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah menerapkan prinsip TQM, terutama *continuous improvement* dan *stakeholder involvement*. Integrasi antara kedua pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akreditasi, tetapi juga membentuk budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

### **Discussion**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan akreditasi sekolah berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan apabila diintegrasikan dengan prinsip TQM. Temuan

ini menegaskan bahwa akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi administratif, melainkan juga sebagai sistem manajemen mutu berkelanjutan. Akreditasi berperan sebagai jaminan kualitas pendidikan karena proses penilaiannya mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari tata kelola hingga hasil belajar (Nabila *et al.*, 2025). Temuan lapangan di tiga SMP Negeri di Banjarmasin memperlihatkan bahwa sekolah yang melaksanakan evaluasi berkelanjutan pasca-akreditasi menunjukkan peningkatan signifikan pada fasilitas belajar, kinerja guru, dan prestasi murid. Hal ini memperkuat bahwa akreditasi dapat menjadi instrumen perbaikan berkelanjutan apabila diikuti dengan tindakan reflektif dan pembenahan manajemen sekolah (Malik *et al.*, 2025).

Pelaksanaan prinsip TQM yang menekankan *continuous improvement* dan *stakeholder involvement* terbukti menjadi faktor pembeda antara sekolah yang menjalankan akreditasi secara substantif dan yang hanya bersifat administratif. Sekolah yang mengintegrasikan TQM secara konsisten seperti SMP Negeri 17 dan 27 menunjukkan peningkatan lebih cepat dibandingkan sekolah yang hanya fokus pada pemenuhan dokumen. Penerapan TQM dalam akreditasi meningkatkan kepuasan murid dan orang tua, serta memperkuat keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya mutu (Azizah & Witri, 2021). Manajemen pengetahuan berbasis prinsip TQM dapat mempercepat peningkatan mutu dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Saparina *et al.*, 2023; Zuanda *et al.*, 2024).

Selain itu, integrasi antara TQM dan akreditasi dapat mengubah paradigma evaluasi eksternal menjadi gerakan perbaikan internal yang sistematis (Jannah & Arifin, 2025). Dalam penelitian ini, sekolah yang melaksanakan siklus evaluasi mutu internal melalui rapat refleksi dan survei kepuasan *stakeholder* menunjukkan peningkatan nilai akreditasi dan hasil belajar murid dalam dua tahun terakhir. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan akreditasi sangat bergantung pada penerapan prinsip TQM secara praktis dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Evaluasi diri madrasah berbasis TQM memperkuat kesiapan sekolah dalam memenuhi standar akreditasi dan memperbaiki kelemahan institusional (Janna *et al.*, 2024).

Dari perspektif manajemen pendidikan, penerapan TQM juga memperkuat budaya mutu sekolah (*school quality culture*), yang berimplikasi pada perubahan perilaku dan etos kerja warga sekolah. Hasil observasi pada SMP Negeri 17 dan 27 memperlihatkan adanya pergeseran budaya kerja yang lebih kolaboratif dan terbuka terhadap evaluasi. TQM mampu menciptakan budaya mutu di lembaga pendidikan Islam melalui keterlibatan kolektif seluruh komponen sekolah dalam perbaikan berkelanjutan (Nawawi & La'alang, 2020). Keberhasilan penerapan TQM ditentukan oleh sejauh mana lembaga pendidikan mampu menjadikan prinsip mutu sebagai bagian dari kebiasaan organisasi, bukan sekadar kebijakan formal (Hasnadi, 2021).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan implementasi, khususnya terkait keterbatasan dana, resistensi guru terhadap perubahan, dan kesenjangan kemampuan teknologi. Sebagian besar madrasah mengalami kesulitan dalam memenuhi instrumen akreditasi karena kekurangan sumber daya dan dukungan pemerintah daerah (Asy'ari *et al.*, 2021). Selain itu, adanya kesenjangan antara kebijakan dan realisasi di lapangan, yang menyebabkan akreditasi sering kali belum diimbangi oleh dukungan teknis dan pembinaan berkelanjutan (Huges *et al.*, 2023). Hal ini juga tercermin di SMP Negeri 24,

yang menghadapi kendala dalam sinkronisasi data akreditasi serta rendahnya partisipasi guru dalam kegiatan refleksi mutu.

Temuan lapangan mengenai peningkatan hasil belajar murid setelah penerapan integrasi akreditasi dan TQM Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menerapkan prinsip TQM mengalami peningkatan signifikan dalam kepuasan murid dan hasil belajar (Nuzula *et al.*, 2024). Demikian pula penelitian lain menunjukkan bahwa nilai akreditasi A di madrasah berkorelasi dengan peningkatan profesionalisme guru dan manajemen sekolah yang efektif (Susetyo & Athiyah, 2021). Fakta ini menegaskan bahwa akreditasi dan TQM memiliki hubungan fungsional yang saling memperkuat: akreditasi menyediakan struktur formal penjaminan mutu, sedangkan TQM membangun mekanisme budaya mutu berkelanjutan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian relevan dan konsisten dengan temuan sebelumnya. Akreditasi sekolah tidak akan memberikan dampak optimal apabila diterapkan secara administratif semata, melainkan harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip TQM yang menekankan evaluasi berkelanjutan, partisipasi seluruh pihak, dan budaya mutu yang kuat. Integrasi keduanya terbukti tidak hanya meningkatkan nilai akreditasi dan prestasi akademik murid, tetapi juga memperkuat kapasitas institusi dalam menghadapi perubahan dan tantangan sistem pendidikan nasional.

## CONCLUSION

Sekolah yang memaknai akreditasi tidak sekadar sebagai proses administratif, tetapi sebagai dasar pembenahan berkelanjutan melalui prinsip TQM, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek manajemen sekolah, partisipasi guru, budaya evaluasi, kepuasan murid dan orang tua, serta prestasi akademik. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas akreditasi sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menginternalisasi hasil penilaian dan menindaklanjutinya melalui siklus perbaikan berkelanjutan. Sebaliknya, sekolah yang melaksanakan akreditasi secara minimal dan berorientasi pada pemenuhan dokumen cenderung tidak mengalami perkembangan berarti dalam indikator mutu pendidikan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kendala dalam implementasi integrasi akreditasi dan TQM, seperti keterbatasan pendanaan, kesiapan teknologi, dan resistensi sebagian guru terhadap perubahan. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui kepemimpinan sekolah yang kuat, budaya mutu yang terbuka, serta evaluasi rutin yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, integrasi akreditasi dan TQM berpotensi menjadi model penjaminan mutu pendidikan berkelanjutan yang relevan untuk diterapkan di satuan pendidikan lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian pada jenjang pendidikan yang berbeda dan menggunakan pendekatan longitudinal guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Abaimuhtar, A. B., & Yasin, M. (2024). Konsep *Total Quality Management* (TQM) dan implementasi konteks pendidikan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1-12.
- Asy'ari, H., Munawwaroh, Z., & Azmi, U. (2021). Analisis pelaksanaan akreditasi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTS pembangunan UIN Jakarta. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 5(2), 143-162.
- Azizah, L., & Witri, S. (2021). Peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan *total quality management* dalam program akreditasi sekolah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69-78.
- Datuk, A., & Arifin, A. (2023). Urgensi akreditasi sekolah dalam upaya pemetaan mutu pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 54-64.
- Dewi, P. R., & Ali, N. (2020). Peningkatan skor akreditasi madrasah melalui lembaga penjaminan mutu. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(1), 44-54.
- Fadhilah, A., Ramadani, R., Sandy, S., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2024). Akreditasi sekolah dan mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 4951-4964.
- Febrianti, I., & Syukri, M. (2023). Peran akreditasi dalam meningkatkan mutu layanan di lembaga pendidikan. *JUMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 11-23.
- Hasnadi, H. (2021). Total quality management: Konsep peningkatan mutu pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2), 143-150
- Huges, H., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Implementasi kebijakan akreditasi madrasah dalam meningkatkan mutu kinerja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 15-23.
- Indadihayati, W., & Hariyanto, V. L. (2023). Tinjauan literatur tentang penerapan prinsip total quality management dalam pendidikan vokasi: Tantangan dan peluang. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 7(1), 1-20.
- Iskamto, D., Liyas, J. N., Gultom, E., Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan proses akreditasi sekolah untuk menjaga kualitas pendidikan sekolah/madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 46-51.
- Janna, N., Bahrani, B., & Ramli, A. (2024). Integrasi prinsip total quality manajemen dengan hasil penilaian evaluasi diri madrasah: Suatu strategi mewujudkan pendidikan berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 442-454.
- Jannah, U. Q., & Arifin, M. (2025). Strategi kolaboratif akreditasi dan *total quality management* dalam transformasi mutu pendidikan di pesantren. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 96-101.

- Komara, D. A., & Yustikasari, Y. (2025). Kepemimpinan transformasional dalam penjaminan mutu: Membina iklim proaktif. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 27-38.
- Malik, A., Milati, E. C., & Faridah, I. (2025). Peran akreditasi dalam meningkatkan penjaminan mutu pendidikan. *Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 102-112.
- Maulidiyah, A. (2025). Integrasi evaluasi dan pengendalian mutu dalam upaya penguatan kompetitif lembaga pendidikan Islam nasional. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 15-22.
- Munir, M., Fernando, D. A., & Ferdian, F. (2023). Konsep peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9697-9703.
- Muslihah, E., Syarifudin, E., Budiarmo, N., & Mulyosaputro, P. (2024). Akreditasi sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan di madrasah (penelitian di lingkungan kantor kementerian agama Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 132-150.
- Nabila, A., Raihani, R., Yuliani, Y., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). Akreditasi sekolah sebagai jaminan mutu pendidikan pada SMA Negeri 1 dan 2 Paringin. *Satya Widya*, 41(1), 63-73.
- Nashar, A. F., Sa'dah, N., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu di lingkungan pendidikan SDN Sungai Sandung 2. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 5091-5098.
- Nawawi, M. A., & La'alang, A. (2020). Urgensi peningkatan mutu dengan menggunakan Total Quality Manajemen (TQM) dalam pendidikan Islam di era millennial. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 188-204.
- Nuzula, M. F., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2024). Analisis hubungan akreditasi sekolah luar biasa dengan mutu pendidikan di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 5099-5108.
- Rini, A. S., Wulandari, N. A., & Supratikta, H. (2024). Menerapkan Total Quality Management (TQM) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1175-1179.
- Saad, S. R. (2020). Peran akreditasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 15(2), 46-49.
- Saparina, R., Wahab, A. A., & Mirfani, A. M. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam peningkatan layanan sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 20(1), 1-20.
- Sholeh, M. I., Arifin, Z., Rosyidi, H., & Syafi'i, A. (2024). Pendekatan total quality management untuk meningkatkan kualitas lulusan berjiwa entrepreneurship di institusi pendidikan Islam. *Jotika Journal in Education*, 4(1), 16-25.
- Susanto, T. T. D., Julia, A. N., & Salsabila, J. F. (2024). Literature review: Tantangan dan implementasi Total Quality Management (TQM) dalam institusi pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 1405-1418.

- Susetyo, B., & Athiyah, C. N. U. (2021). Peta mutu pendidikan madrasah berdasarkan akreditasi. *Andragogi*, 9(1), 71-80.
- Wahyudi, I., Rustam, R., Hasri, S., & Sohiron, S. (2025). Manajemen akreditasi yang efektif sebagai motor peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 54-64.
- Yulaekah, Y., Rajab, M., Hasri, S., & Sohiron, S. (2022). Kualitas guru mengajar sebagai salah satu upaya mempertahankan status akreditasi Sekolah Dasar Islam Nurul Haq Kota Batam. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 334-344.
- Zuanda, S., Mawar, M., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Manajemen pengetahuan dalam meningkatkan mutu dan akreditasi pendidikan Islam: Studi kasus tentang integrasi pengetahuan, kaizen, dan komunikasi pengetahuan. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 119-132.